

Ekologi Alam dalam *Hadih Maja* Aceh

Lina Sundana¹, Resa Jumiati², Razali³

ABSTRACT

The literary ecology approach examines the reciprocal relationship between literature and nature. Ecology and literature are two different disciplines, but they both need each other. This is evident from the many writers who use natural settings and diction in their works, including Hadih Maja. However, nowadays, Hadih Maja is rarely spoken in society. This research is entitled "The Existence of Literary Ecology in Hadih Maja (Aceh Oral Literature Study)". The purpose of this research is to describe the natural ecology in hadih maja and revitalize hadih maja which has begun to be forgotten in the community. The method used is a descriptive qualitative approach. A qualitative approach is used by researchers to describe the existence of literary ecology in hadih maja. Sources of research data are people who live in North Aceh Regency. Data obtained through data collection techniques, namely interviews. The theory of literary ecology used is the theory formulated by Endraswara (2016) covering natural and cultural ecology. The results of the study indicate the existence of natural ecology in hadih maja as an Acehnese oral poem. The researcher found 32 literary ecology data in hadih maja including 25 natural ecology data; consisting of 17 data on the relationship between literature and nature and 8 data on the relationship between literature and humans.

IAIN Lhokseumawe; Universitas Syah Kuala Banda Aceh, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra adalah seni yang tercipta dari tangan-tangan kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya. Hasil dari kreativitas tersebut lahirlah beragam karya sastra lisan maupun tulisan yang menjadikan alam sebagai objek dari cipta sastra. Salah satu hasil cipta sastra tersebut adalah *hadih maja*. *Hadih maja* merupakan salah satu karya sastra lama yang termasuk ragam puisi lisan (Harun, 2012:5). Dewasa ini, *hadih maja* sudah jarang dipertuturkan di lingkungan masyarakat. Salah satu penyebab tergerusnya sastra Aceh itu ialah penggunaan bahasa Aceh yang telah mengalami degradasi. Ketika bahasa Aceh tidak lagi menjadi bahasa ibu, maka nilai-nilai esensial yang terkandung dalam sastra Aceh perlahan menghilang. Akibatnya, *hadih maja* ikut tergerus bersamaan dengan tergerusnya penggunaan bahasa Aceh.

Keberadaan *hadih maja* sebagai identitas kebudayaan Aceh harus direvitalisasi agar tetap eksis dan populer. Hal itu bertujuan untuk menjaga identitas kebudayaan Aceh juga menghargai pencipta sastra lisan Aceh yang merupakan penyelamat ekologi sastra. Meskipun masyarakat zaman lama belum mengabadikan karya sastra dalam

ARTICLE HISTORY

Submitted 12 November 2021
Revised 20 November 2021
Accepted 22 November 2021

KEYWORDS

natural ecology, hadih maja

CITATION (APA 6th Edition)

Lina Sundana¹, Resa Jumiati², Razali³. (2021). Ekologi Alam dalam *Hadih Maja* Aceh . *Pedagogika: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*. Volume 1 (2), page. 5-10

*CORRESPONDANCE AUTHOR

lina@iainlhokseumawe.ac.id

bentuk tulisan, tetapi mereka tetap mempertahankan karya sastra dengan cara mewariskannya melalui mulut ke mulut. Oleh karena itu, peneliti berupaya merevitalisasi sastra lisan tersebut melalui kajian ini.

Adanya relasi antara alam dan sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam karya sastra. Dalam hal ini, manusia sebagai makhluk hidup membutuhkan alam untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Di samping itu, alam pun membutuhkan manusia untuk menjaga dan melestarikannya. Untuk melestarikan alam, manusia melakukannya melalui cipta sastra. Oleh karena itu, sastra dan alam memiliki hubungan simbiosis mutualisme dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal itu berangkat dari asumsi dasar ekologi sastra, yaitu sastra lahir dari kondisi lingkungan tertentu, sastra tidak mungkin lari dari lingkungan sekitar sastrawan, dan sastra dilahirkan untuk memahami dan mendokumentasikan keadaan lingkungan (Endraswara, 2016a:49).

Ekologi sastra adalah ilmu yang membedah sastra dengan berwawasan lingkungan. Prinsip dasar dari teori ini adalah menemukan hubungan antara lingkungan, budaya, dan sastra (Endraswara, 2016a:67). Ketiga hal itu selalu berpusar pada manusia secara komprehensif.

Kehadiran ekologi sastra sebagai suatu disiplin ilmu tidak terlepas dari kepekaan sastrawan terhadap lingkungannya. Hal itu terbukti dengan banyaknya pencipta sastra yang menjadi penyelamat ekologi dengan mengangkat tema utama dari karyanya tentang alam. Meskipun ekologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda, tetapi keduanya saling membutuhkan. Sastra membutuhkan alam sebagai jembatan inspirasi dalam menciptakan sebuah karya, sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai penyelamat bencana ekologis. Oleh karena itu, kajian ekologi sastra akan membantu untuk mengungkapkan hubungan antara alam dan sastra.

Mengingat *hadih maja* adalah sastra lisan yang lahir sekitar abad ke-13 tahun pertama Hijriah pada zaman animisme. Peneliti tertarik untuk mengkaji ekologi sastra yang merupakan disiplin ilmu baru yang diperbincangkan pada awal abad ke-21 dengan jumlah kajian yang masih terbatas. Oleh karenanya, pengembangan kajian terhadap karya sastra dengan teori ini sangat diperlukan. Hal itu bertujuan untuk melihat eksistensi ekologi sastra dalam sastra lama tersebut. Peneliti meyakini bahwa ekologi sudah lahir dalam karya sastra sebelum interdisipliner ekologi sastra diperbincangkan. Oleh karena itu, ekologi sastra memberi peluang bagi pengkaji untuk melakukan kajian sastra sebagai gambaran lingkungan.

Berdasarkan problematik di atas, peneliti akan mengkaji lebih mendalam terkait eksistensi ekologi sastra dalam *hadih maja*. Alasan pemilihan *hadih maja* sebagai objek penelitian karena puisi lisan tersebut merupakan sastra lama yang sudah jarang dipertuturkan. Dengan menjadikan *hadih maja* sebagai objek penelitian, secara tidak langsung kita telah merevitalisasi *hadih maja* dalam penelitian dan publikasi. Adapun, kajian yang akan diteliti ialah ekologi alam yang melingkupi (1) hubungan sastra dengan alam; dan (2) hubungan sastra dengan manusia; Dengan demikian, peneliti memformulasikan penelitian ini dengan judul “**Ekologi Alam dalam *Hadih Maja* Masyarakat Aceh**”.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori Endraswara (2016) tentang ekologi sastra. Kajian mengenai ekologi sastra pernah diteliti oleh (Widianti, 2017). Namun, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Widianti meneliti tentang ekologi sastra dalam kumpulan cerpen sedangkan penelitian ini mengkaji ekologi sastra dalam *hadih maja*. Hasil penelitian mengenai ekologi sastra dalam *hadih maja* dibagi menjadi dua bagian, yaitu ekologi alam dan ekologi budaya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 25 data *hadih maja* yang mengandung ekologi alam. Adapun temuan data-data tersebut telah dikelompokkan menjadi 17 data hubungan sastra dengan alam; dan 8 data hubungan sastra dengan manusia.

1. Ekologi Alam

Ekologi alam merupakan kajian sastra yang mendalami hubungan timbal balik antara sastra dengan alam. Lingkungan alam itu diam. Alam akan bermakna ketika ada sentuhan sastrawan atasnya. Menurut (Endraswara, 2016) kajian mengenai ekologi alam selalu menjadikan manusia dan lingkungan sekitar sebagai pusat studinya. Oleh karena itu, cakupan ekologi alam meliputi (1) hubungan sastra dengan alam; dan (2) hubungan sastra dengan manusia. Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan hubungan sastra, alam, dan manusia dalam *hadih maja*.

a. Hubungan Sastra dengan Alam

Alam tanpa sastrawan itu nihil, sedangkan sastrawan tanpa alam itu mustahil. Maka dari itu, sastra dan alam saling berkaitan. Dalam mendalami hubungan sastra dan alam, peneliti menelaah *hadih maja* melalui dua aspek, yaitu aspek **diksi** dan **makna**. Dari aspek diksi, *hadih maja* yang berhubungan dengan alam banyak menggunakan latar alam dan diksi-diksi bagian dari alam seperti tumbuhan, hewan, geografi, dan benda. Adapun dari aspek makna, *hadih maja* yang berhubungan dengan alam selalu menyuarakan peristiwa-peristiwa alam dan berbagai kondisi alam semesta. Analisis data mengenai aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

Berikut ini adalah analisis data (1) ekologi alam berjenis hubungan sastra dengan alam (tumbuhan, hewan, geografi, dsb) dalam *hadih maja*.

Meung ka kupeugah bak u
Hana le bak pineung (EA/SA/1)

(Kalau sudah kubilang batang kelapa
 Tidak boleh batang pinang)

Maksud *hadih maja* di atas dianalogikan kepada sikap manusia sebagai makhluk sosial yang **berpendirian tetap**. Artinya, jika seseorang sudah mengatakan A, orang tersebut tidak akan berpaling untuk mengatakan B. Dengan kata lain, sebagai manusia, ia tidak terombang-ambing dalam bersikap dan bertindak bagaikan pohon besar di tengah padang yang tidak akan tumbang meskipun diterpa angin kencang. Adapun keterkaitannya dengan ekologi alam ditemukan pada dua aspek. *Pertama*, diksi alam yang digunakan berhubungan dengan pepohonan, yaitu *bak u* dan *bak pineung*. *Kedua*, maksud yang disampaikan melalui *hadih maja* di atas berhubungan dengan prinsip manusia dalam menjalani hidupnya sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, data (EA/SA/1) di atas merupakan data yang mengandung ekologi sastra dalam bentuk ekologi alam, yakni hubungan sastra dengan alam.

b. Hubungan Sastra dengan Manusia

Karya sastra merefleksikan kehidupan manusia. Sastra selalu memperlihatkan keterlibatan manusia dalam pusat studinya. Karena hal itu, kajian ekologi sastra berkaitan dengan manusia dalam perannya sebagai spesies global (Juanda, 2016:3). Hubungan sastra dengan kehidupan manusia terlihat dari kreativitas sastra yang melibatkan manusia dalam penciptaannya. Sastra diciptakan oleh sastrawan; sastrawan hidup dan berkembang di kalangan manusia; berbagai realitas yang terjadi di sekitar sastrawan dituangkan dalam karya sastra; dan karya sastra itu sendiri merupakan ungkapan pribadi sastrawan. Dengan demikian, sastra dan manusia tidak dapat dipisahkan.

Untuk menelaah hubungan sastra dan manusia dalam *hadih maja*, peneliti mendalaminya melalui aspek diksi dan makna. Dari aspek diksi, *hadih maja* yang berhubungan dengan manusia banyak menampilkan latar kehidupan manusia dan diksi-diksi yang berkaitan dengan perilaku dan aktivitas manusia. Adapun dari aspek makna, *hadih maja* yang berhubungan dengan manusia banyak menyampaikan pesan terkait petuah kehidupan, sikap hidup, dan menyiratkan peristiwa kehidupan manusia. Analisis data mengenai aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

Berikut ini adalah analisis data (2) ekologi alam berjenis hubungan sastra dengan manusia (penggunaan diksi yang berhubungan petuah dalam menjalani kehidupan) dalam *hadih maja*.

Tajak ban laku linggang

Tapinggang ban laku ija

Tangui ban laku tubôh

Tapajôh ban laku harta (EA/SM/2)

(Berjalanlah sesuai dengan lenggang

Berpakaianlah sesuai dengan kain

Berpakaianlah sesuai dengan keadaan tubuh

Makanlah sesuai dengan keadaan harta)

Makna yang tersirat dalam *hadih maja* di atas mengisyaratkan beberapa aspek. Namun, inti yang ingin disampaikan ialah **segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia harus sesuai dengan kadar yang dimiliki tanpa berlebihan**. Adapun keterkaitannya dengan ekologi alam terdapat pada aspek hubungan sastra dengan manusia sebagai objek dalam cipta sastra. Dalam hal ini, sastra berperan untuk menyuarakan perihal tata cara manusia berperilaku dalam kehidupan. Hal itu dibuktikan dalam cuplikan data di atas meliputi, (1) *tajak ban laku linggang* (berjalan sesuai dengan postur tubuh); (2) *tapinggang ban laku ija* (memakai sarung sesuai dengan jenis sarung dengan mempertimbangkan unsur keserasian, kesesuaian dengan jenis kelamin dan usia, waktu dan tempat pemakaian). (3) *tangui ban laku tubôh* (berpakaian harus mempertimbangkan postur tubuh dan warna kulit). (4) *tapajôh ban laku harta* (makan harus mempertimbangkan ketersediaan makanan). Oleh karena itu, data (EA/SM/2) mengandung ekologi alam berjenis hubungan sastra dengan manusia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 25 data *hadih maja* yang mengandung eksistensi ekologi sastra dalam bentuk ekologi alam. Data-data itu dikelompokkan berdasarkan jenis masing-masing meliputi 17 data yang mengandung hubungan sastra dengan alam (SA) dan 8 data yang mengandung hubungan sastra dengan manusia (SM).

Berdasarkan uraian data-data yang telah dibahas di atas, pemanfaatan alam sebagai bagian representasi banyak karya sastra memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Berdasarkan analisis dan pendataan yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa aspek yang termasuk ke dalam ekologi alam yaitu hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam dan hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia. Meskipun *hadih maja* lahir sekitar abad ke-13 (zaman animisme) tahun pertama Hijriah saat Aceh masih dalam bentuk kerajaan. Namun, sastra lama tersebut tidak terlepas dari keterkaitannya dengan ekologi. Bahkan, keberadaan ekologi dalam karya sastra sudah ada jauh dari sebelum interdisipliner ekologi sastra diperbincangkan. Oleh karenanya, pengembangan kajian terhadap karya sastra menggunakan pendekatan ekologi sastra sangat diperlukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat eksistensi ekologi sastra dalam *hadih maja* sebagai puisi lisan daerah Aceh. Peneliti menemukan 32 data *hadih maja* yang mengandung eksistensi ekologi sastra. Data-data itu dikelompokkan berdasarkan jenis masing-masing yang terdiri dari **25 data ekologi alam (EA)**; meliputi 17 data yang mengandung hubungan sastra dengan alam (SA) dan 8

data yang mengandung hubungan sastra dengan manusia (SM). Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori Endraswara (2016) tentang ekologi sastra yang meliputi ekologi alam dan budaya. Berikut ini adalah kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini.

Data ekologi alam ditemukan sebanyak 25 data. Data itu terbagi menjadi 17 data berupa hubungan sastra dengan alam dan 8 data hubungan sastra dengan manusia.

- a. Ekologi alam berupa hubungan sastra dengan alam meliputi (1) **aspek diksi** menunjukkan adanya penggunaan diksi-diksi alam, yaitu (a) pepohonan; (b) makanan; (c) biji-bijian; (d) tumbuhan; (e) hewan (binatang merayap, binatang darat, dan binatang laut) (2) **Aspek makna** menunjukkan bahwa sastra yang berhubungan dengan alam banyak mengangkat tentang alam, manusia, dan lingkungan.
- b. Ekologi alam berupa hubungan sastra dengan manusia (1) **Aspek diksi** menunjukkan adanya diksi-diksi yang berhubungan dengan karakter manusia, baik menggunakan diksi-diksi dalam bentuk perumpamaan maupun diksi langsung. (2) **Aspek makna** menunjukkan bahwa ekologi sastra yang berhubungan dengan manusia banyak mengandung petuah kehidupan dan prinsip hidup, yaitu (a) pentingnya *skill*; (b) melakukan sesuatu sesuai dengan kadar masing-masing; (c) mengamalkan ilmu yang sudah dimiliki; (d) karakter suka membantah (keras kepala); (e) karakter suka menggunjing; (f) sikap pendengki; (g) melakukan persiapan agar tidak mengalami kesulitan; dan (h) menempatkan sesuatu pada posisi yang benar.

REFERENSI

- Ali dan Ahmad Zuhri Mudhlor. (2004). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia Alasri*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- Azwar. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Erfinawati dan Ismawirna. (2019). "Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya". *Jurnal Bahasa dan Sastra: Universitas Serambi Mekah*. Vol. 13, No.2. 81–89.
- Harun, Mohd. (2009). *Memahami Orang Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Harun, Mohd. (2012). *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Juanda, J. (2016). *Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khomisah. (2020). "Ekokritik dalam Perkembangan Kajian Sastra", *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam: UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Vol. 17, No.1. E-ISSN: 2654-4598. 89-94.
- Kutsyarini. (n.d.). "Sastra dan Budaya", *Jurnal Ilmiah*, Universitas Wisnuwardhana Malang. Vol. 16, No. 2. E-ISSN: 1410-8771. 1–13.
- Mahmud, Saifuddin. (2013). *Bahan Ajar Sastra Daerah Aceh 1*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang.

Widianti, Ande Wina. (2017). "Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*". *Jurnal Dikstrasiasia*: FKIP Universitas Galuh. Vol.1, No. 2. 1-9.

Yunita, G.F.R dan Sugiarti. (2019). "Kajian Mitos dalam Novel 'Aroma Karsa' Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya". *Jurnal Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. Vol. 9, No. 2. ISSN: 2086-6100. 156–173.